**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Bab ini adalah bab yang memberikan deskripsi mendasar untuk menjelaskan keseluruhan skripsi, dimana terdiri dari: latar belakang penulisan, rumusan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, hipotesis, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, definisi istilah, sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Penulisan**

Allah menciptakan dunia dan segala isinya termasuk manusia sebagai ciptaan yang mulia mempunyai rasio dan akal budi. Sebagai mahluk yang berakal budi, manusia ingin mengetahui kebenaran. Secara garis besar, kebenaran dapat dibagikan antara “kebenaran faktual” dan “kebenaran akali”. Sumber kebenaran akali adalah akal budi atau “ratio” yang berpikir.[[1]](#footnote-1) Secara umum, tanpa sengaja setiap manusia memikirkan sesuatu hal dan kadang-kadang tanpa disadari semua orang memasuki ranah berfilsafat.[[2]](#footnote-2) Berfilsafat berarti mengerahkan seluruh pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya untuk menemukan kebenaran yang fundamental.[[3]](#footnote-3)

Filsafat adalah suatu ilmu tanpa batas. Filsafat tidak menyelidiki salah satu segi dari kenyataan saja, melainkan apa-apa saja yang menarik perhatian manusia. Komposisi filsafat mengandung pertanyaan mengenai asal-usul dan tujuan, tentang hidup dan kematian, tentang hakikat manusia.[[4]](#footnote-4) Sederhananya, berfilsafat adalah kegiatan untuk mencari tahu. Dengan demikian keunggulan pertama filsafat adalah menemukan metode untuk mendapatkan jawaban dari ketidaktahuan, keraguan dan kesangsian manusia. Di sisi lain karena filsafat adalah ikhtiar manusia untuk memahami berbagai manifestasi kenyataan melalui upaya berpikir sistematis (*Systema*: keteraturan, tatanan, saling keterkaitan), kritis (*Kritikos*: kemampuan menilai atau kesanggupan untuk membedakan nilai; *kritein:* memilah-milah) dan radikal (*radix: akar*), dengan demikian berfilsafat menjadikan orang berpikir sistematis, berpikir kritis, dan berpikir radikal. Pada praktiknya, seseorang yang berfilsafat tidak akan menerima sebuah pernyatan tanpa memikirkan, mengkritik, membuktikan sampai pada menyimpulkan, namun bukan berarti menjadi skeptisme.[[5]](#footnote-5)

Pada umumnya orang mengklaim bahwa filsafat adalah induk dari semua disiplin ilmu yang ada, sehingga mereka pun mengklaim bahwa *philosophy is the queen of sciences.* Sebagai *queen,* dunia (*world*) secara fisik adalah wilayah kekuasaan filsafat, termasuk dunia non fisik (*the* *universe*).[[6]](#footnote-6) Will Durant menegaskan filsafat mendominasi atas semua disiplin ilmu pengetahuan dengan menyatakan: *“Philosophy is still Regina Scientiarum, and would be everywhere recognized as such if she clothed herself in her ancient majestic, brought all the sciences into her service, and took knowledge as her instrument”*.[[7]](#footnote-7) Dominasi filsafat sebagai *the queen* adalah bahwa semua ilmu pengetahuan berada di bawah pelayanannya dan menjadi alatnya. Kemudian ilmu pengetahuan itu dikembangkan dan menjadi bagian-bagian yang tidak berhubungan satu dengan yang lain seperti: fisika, biologi, matematika, geologi, astronomi, logika, retorika, etika dan sebagainya. Namun filsafat dapat menghubungkannya, karena filsafat adalah sistem yang interdisipliner.[[8]](#footnote-8)

Dalam perkembangannya filsafat pun semakin mendominasi hingga merambat pada pemikiran tentang Tuhan (*Theos*). Mempertanyakan tentang siapa Allah? Apakah Allah itu ada? Terbuat dari zat apa? Apakah argumentasi-argumentasi untuk membuktikan Allah itu sah? Apakah argumen-argumen itu benar? Pertanyaan demikian adalah persoalan yang dapat didekati dari sudut filsafat.[[9]](#footnote-9) Filsafat dapat menyingkapkan dimensi-dimensi tertentu dalam diri manusia yang mengacu kepada adanya Tuhan dan juga kepada kemungkinan adanya wahyu.[[10]](#footnote-10) Pada abad Gereja mula-mula, mulailah filsafat dipakai di dalam gereja, pelopornya adalah bapak Gereja Yustinus Martir (meninggal 165 M), Tertullianus (160-220 M) dan Agustinus (354-430 M) sebagai yang terkemuka pada era ini.[[11]](#footnote-11) Berkembangnya filsafat sangatlah berpengaruh terhadap theologia. Di abad pertengahan hampir tidak ada seorangpun pemikir penting yang tidak mempelajari filsafat secara serius.[[12]](#footnote-12) Dengan menggunakan metode filsafat, seperti: interpretasi, induksi-deduksi, koherensi dan sebagainya. Para theolog abad mula-mula mulai merumuskan doktrin-doktrin kitab Suci dengan cara menafsirkan dan menganalisa dengan sistem berpikir yang sistematis, maka menghasilkan rumusan-rumusan seperti: Inkarnasi, Predestinasi, wahyu dan sebagainya.[[13]](#footnote-13)

Namun oleh karena sistem filsafat lebih menekankan hal-hal yang *logic,* maka filsafat lebih berorientasi kepada pemuasan intelektual, yakni: menerima yang rasional dan menolak yang irasional. Tidak ketinggalan juga sikap para filsuf yang mengagung-agungkan sampai pada pendewaan filsafat yang akhirnya mengubah paradigma bertheologia Gereja pada abad pertengahan dengan theologia skolastik dan pada era modern dengan theologia liberal. Pada masa pemakaian filsafat dalam theologia Kristen, para filsuf tidak jujur mempropagandakan sisi filsafat dan theologia. Mereka hanya mengklaim bahwa filsafat adalah *regina scientiarum* atau *mother of sciences* (induk dari ilmu pengetahuan) tanpa melihat pada hakikat klaim filsafat sebagai *ancilla theologiae.* Justru pemikiran filosofis lebih banyak digunakan untuk merusak theologia Kristen dan memperalat filsafat untuk menyerang theologia Kristen. [[14]](#footnote-14)

Hubungan filsafat dan iman Kristen pun menjadi salah satu catatan bidang sejarah yang paling kontroversial dan paradoks.[[15]](#footnote-15) Sepanjang sejarah terdapat hubungan “benci tapi rindu” antara filsafat dengan theologia Kristen.[[16]](#footnote-16) Dipandang dari sudut manapun hubungan antara filsafat dan iman Kristen tidak dapat digambarkan sebagai suatu perkawinan yang ideal.[[17]](#footnote-17) Namun, kedua kubu ini terus berjalan memerankan tugasnya masing-masing untuk menemukan titik kebenaran di dalamnya. Sekalipun filsafat akan berujung kepada kebuntuan untuk memecahkan hal-hal yang irasional di dalam Alkitab.

Serangan secara sistematis terhadap theologia mulai bangkit bersamaan dengan bangkitnya filsafat modern. Salah satu filsuf yang dengan intensional dan sistematis menyerang secara langsung theologia Kristen adalah Baruch Spinoza (1632-1677), seorang filsuf rasionalisme berdarah Yahudi.[[18]](#footnote-18) Beliau dianggap sebagai atheis karena dikenal sebagai pelopor para pengkritik sumber theologia kristen, yakni Alkitab.[[19]](#footnote-19) Beliau berpendapat dalam Alkitab ada Firman Allah, tidak semua teks Alkitab adalah Firman Allah, karena baginya Alkitab penuh dengan kontradiksi.[[20]](#footnote-20) Periode ini juga memunculkan filsafat humanis dan ilmu-ilmu modern yang empiris-rasional menentang pemahaman dan penghayatan iman.[[21]](#footnote-21) Oleh karena itu kepercayaan agama sangat tergantung dengan wahyu Allah, sedangkan pencerahaan sudah menganggap manusia mencapai kedewasaan untuk mengetahui segala bidang pengetahuan. Dengan kata lain, mereka berpendapat bahwa tanpa penyataan Allah, yaitu hanya melalui rasio, sudah cukup bagi manusia untuk dapat menjawab segala persoalan dan menemukan segala kebenaran.[[22]](#footnote-22)

Selain Spinoza, Soren Kierkegarrd (1813-1855) adalah filsuf kontemporer yang dikenal dengan filsafat eksistensialismenya, yang menyerang theologia Kristen dengan sistem berpikirnya yang pantheistik. Dimulai dari upayanya mendefenisikan Allah yang diakuinya tidak dapat dikenal, sampai menolak otensitas Alkitab yang bertolak dari penulis, kesatuan dan inspirasi. Baginya inspirasi Alkitab adalah subyektif.[[23]](#footnote-23)

Kesalahan memahami peranan filsafat yang sesungguhnya dalam theologia Kristen telah mengira bahwa filsafat adalah kombinasi yang membahayakan dan sulit dipahami. Sementara yang lain menganggap filsafat sebagai alat iblis. Yang lain mengatakan bahwa para filsuf termasuk kaum elit intelektual, atau orang-orang yang amat bijak. [[24]](#footnote-24) Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat ketegangan dan pertentangan kedua kubu ini yang walaupun pada hakikatnya bukan filsafat dan theologi itu sendiri yang bertentangan, melainkan para filsuf dan theolog itu sendirilah yang tidak mampu meletakkan peranan filsafat yang sesungguh di dalam iman Kristen. Ketegangan yang sering terjadi, mulai dari bentuk mengunggulkan yang satu dari pada yang lain demi menaklukkan yang lain, sampai dengan mempertentangkan satu dengan yang lain demi menolak yang lain. Masing-masing mengklaim keunggulan bidangnya dengan cara memamerkan keungggulan disiplin ilmunya sehingga menutup diri kepada upaya memahami sebagaimana adanya dan menutup pintu dialogis yang semestinya dan seharusnya.[[25]](#footnote-25) Theologi versus filsafat pun masih akan meluas lagi. Oposisi ini bermuara pada kontradiksi antara agama dan sains, theologi dan filsafat.[[26]](#footnote-26) Akibatnya, para filsuf semakin menjauhi theologia dan para theolog juga semakin bersemangat membuang kekayaan filosofis.

Pro dan kontra filsafat dengan theologia telah memudarkan fungsi filsafat yang sesungguhnya di dalam theologia Kristen. Filsafat tidak lagi dipandang sebagai disiplin ilmu yang memperkaya theologia (*philosophy is ancilla theologiae*)*.[[27]](#footnote-27)* Melainkan filsafat dipandang sebagai alat setan yang patut dihindari. Juga dianggap sebagai penyebab orang berpaling meninggalkan agamanya menjadi atheis dan alat theolog liberal merusak Alkitab dan iman Kristen.[[28]](#footnote-28) Kendatipun demikian, bukan berarti dapat meniadakan filsafat dalam bertheologia. Karena kesalahan di dalam filsafat haruslah dikenali dan dibuktikan ketidakbenarannya, untuk menegaskan realistisnya theologia Kristen.[[29]](#footnote-29)

Kekeliruan mendialogkan filsafat dengan theologia telah menimbulkan antipati para theolog terhadap filsafat yang berdampak hingga pada konteks masa kini. Antipati itu telah membuat banyak orang tidak tertarik dengannya, termasuk mahasiswa theologia. Bahkan bukan hanya tidak tertarik melainkan “mencurigainya” sebagai disiplin ilmu yang berbahaya dan patut dihindari.[[30]](#footnote-30) Di kalangan mahasiswa theologia filsafat tidak begitu diminati, bahkan dipandang sebagai momok yang menakutkan, karena sulit dipahami, hanya untuk pemuasan logika semata dan merupakan milik para elite intelektual yang berpendidikan tinggi.[[31]](#footnote-31) Sehubungan dengan itu, Stevri Indra Lumintang dalam penelitiannya perihal studi filsafat di kalangan perguruan tinggi, menyimpulkan demikian:

Di antara mahasiswa program strata satu theologia semester akhir dan mahasiswa program strata dua yang berlatar belakang strata satu non-theologia, menegaskan bahwa 80% mahasiswa, selain tidak tertarik juga mencurigai bahaya filsafat bagi iman Kristen. Sedangkan 16% yang tidak menolak namun tidak mengetahui manfaatnya dalam kaitannya dengan theologia, dan 4% yang mengetahui sebagian dari manfaat praktis dari filsafat berkenaan dengan tugas apolegetika saja.[[32]](#footnote-32)

Karena kesan yang buruk terhadap filsafat demikian kuat, maka sekolah tinggi theologia tidak mudah menerima adanya mata kuliah filsafat dalam strata satu, sekalipun telah ditetapkan dalam kurikulum inti yang dikeluarkan oleh Direktur Bimbingan Masyarakat Kristen pada kantor kementerian agama RI. Pada hal tidak mungkin mempelajari mata kuliah apologetika, etika, dan theologia kontemporer, tanpa mempelajari terlebih dahulu mata kuliah filsafat. Theolog tidak mungkin menghindari perjumpaan theologianya terhadap filsafat, oleh sebab itu theolog tidak bisa menghindari untuk mempelajari filsafat. Paulus sendiri berfilsafat (*he reasoned*) dengan para penganut *epicureanisme* dan *stoicisme* (Kis. 17:18).[[33]](#footnote-33)

Penulis menduga bahwa sebagian besar mahasiswa di sekolah-sekolah tinggi theologia tidak suka dengan studi filsafat atau fobia filsafat, khususnya di Sekolah Tinggi Theologia Arastamar Bengkulu (STTAB)[[34]](#footnote-34). Tutur salah seorang pengajar di sekolah ini mengatakan:

Banyak mahasiswa tidak suka terhadap studi filsafat. Berbagai alasan yang dilontarkan oleh mahasiswa atas ketidaksenangannya terhadap filsafat adalah oleh karena filsafat terlalu bersifat intelektual, selalu menekankan rasio sehingga menolak hal-hal yang bersifat irasional di dalam Alkitab. Dan banyak filsafat justru menyerang theologi. Selain itu, filsafat tidak terlalu dibutuhkan dalam berteologi [[35]](#footnote-35)

Penulis berpendapat jika mahasiswa theologia menaruh antipati terhadap filsafat dan mencurigai filsafat sebagai ilmu yang ‘mematikan’ theologia, maka dampak praktisnya adalah mahasiswa selalu menekankan hal-hal yang spiritual tanpa adanya pemahaman yang akurat dalam bertheologia. Dengan kata lain mahasiswa bersembunyi di balik nilai-nilai spiritual oleh karena ketidakmampuan menjelaskan, mempertanggungjawabkan nilai-nilai kekristenan yang diajarkan. Sekalipun memang bukan filsafat yang terutama dalam diri seorang mahasiswa theologia, karena pada hakikatnya theologialah di atas filsafat, namun bukan berarti mahasiswa theologia yang notabene seorang theolog memperlakukan filsafat secara tidak wajar.

Kecurigaan terhadap filsafat telah mengkerdilkan pengalaman belajar para mahasiswa, sehingga para mahasiswa fobia terhadap filsafat dan pada realitanya tidak sedikit mahasiswa anti terhadap studi filsafat. Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan seorang mahasiswa STT Arastamar Bengkulu, yang mengatakan:

Saya tidak mengerti apa yang menjadi peranan filsafat dalam theologia, setahu saya seorang hamba Tuhan memang bersinggungan dengan filsafat. Tetapi, bukankah seorang hamba Tuhan sudah cukup dengan memahami theologia? Lagipula sejak sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah ke atas (SMA) saya belum pernah belajar filsafat, hanya di sekolah tinggi saja saya belajar filsafat, itupun hanya secara sederhana saja.[[36]](#footnote-36)

Pernyataan seperti ini telah membuktikan ketabuan mahasiswa theologia terhadap pengetahuan filsafat. Penulis juga yakin bahwa ketabuan mahasiswa memahami peranan filsafat dalam theologia Kristen tidaklah secara serta merta oleh karena mahasiswa yang bersikap antipati terhadap filsafat. Tidak menutup kemungkinan, keterbatasan atau ketidakahlian dosen memahami dan mendialogkan hakikat filsafat di bangku kuliah theologia juga menjadi pemicu mahasiswa semakin meninggalkan studi filsafat.

Problematika kekeliruan memahami peran filsafat, para filsuf yang mendewakan filsafat dan menyerang theologia kristen, hingga kekurangmahiran dosen menjelaskan hakikat filsafat dalam iman kristen, telah menjadi satu akumulasi yang berdampak pada sikap fobia mahasiswa theologia terhadap studi filsafat.

Realita seperti inilah yang penulis temui di salah satu sekolah tinggi theologia tepatnya di STT Arastamar Bengkulu. Bertolak dari latar belakang masalah ini, maka penulis terdorong untuk menulis sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Peranan Filsafat sebagai *Ancilla Theologiae* dalam Theologia Kristen dan Kontribusinya Bagi Mahasiswa STT Arastamar Bengkulu”.

Besar harapan penulis, melalui karya ilmiah ini sedikit mereduksi jumlah mahasiswa theologia yang fobia terhadap filsafat, secara khusus di STT Arastamar Bengkulu.

1. **Rumusan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis dan dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penulisan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan filsafat sebagai *ancilla theologiae*?
2. Apa problematika mahasiswa STT Arastamar Bengkulu yang fobia terhadap filsafat?
3. Bagaimana menerapkan filsafat sebagai *ancilla theologiae* dalam proses belajar filsafat bagi mahasiswa STT Arastamar Bengkulu?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk memberikan penjelasan peranan filsafat sebagai *ancilla* *theologia* dalam theologia Kristen supaya mahasiswa STT Arastamar Bengkulu dapat memahaminya dengan benar.
2. Untuk mengetahui problematika fobia filsafat di kalangan mahasiswa STT Arastamar Bengkulu supaya mengetahui penyebab ketidaksukaan mahasiswa terhadap studi filsafat.
3. Untuk memperbaiki konsep mahasiswa STT Arastamar Bengkulu yang fobia filsafat supaya mahasiswa menyukai studi filsafat.
4. **Asumsi Penulisan**

Dasar penulis menuliskan karya ilmiah ini adalah: Peranan filsafat yang memperkaya theologia (*philosophy is ancilla theologiae*) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengajaran kekristenan. Filsafat mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam berteologia. Dengan keyakinan ini, dapat memberikan asumsi sebagai berikut:

1. Pemahaman yang tepat terhadap filsafat sebagai *ancilla theologiae* dapat menolong mahasiswa STT Arastamar Bengkulu dari sikap fobia filsafat.
2. Dengan melihat melihat tugas filsafat sebagai *ancilla theologiae* dalam theologia Kristen maka diharapakan mahasiswa STT Arastamar Bengkulu dapat memperluas sistem berpikir untuk memperkaya theologianya.
3. Peranan filsafat sebagai *ancilla theologiae* dalam theologia Kristen dapat mengembangkan minat mahasiswa STT Arastamar Bengkulu untuk belajar filsafat.
4. **Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangatlah penting karena dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa STT Arastamar Bengkulu, sebagai berikut:

1. Dengan studi literatur sejarah yang benar maka karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai dasar yang bisa dipertanggungjawabkan.
2. Agar mahasiswa STT Arastamar Bengkulu mengetahui problematika fobia mahasiswa terhadap studi filsafat.
3. Supaya karya ilmiah ini menjadi pedoman sehari-hari mahasiswa STT Arastamar Bengkulu khususnya untuk studi filsafat.
4. **Ruang Lingkup Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membuat batasan yang jelas untuk menghindari perluasan penulisan yang menyimpang dari pokok pembahasan filsafat Kristen. Mengingat banyaknya aliran disiplin ilmu filsafat, maka penulis hanya memaparkan perkembangan filsafat Barat yang langsung bersentuhan dengan Kekristenan.

Adapun objek dari penelitian penulis adalah mahasiswa STT Arastamar Bengkulu yang sedang menjalani studi dengan Kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa tingkat atas, tingkat lima tahun ajaran 2016/2017
2. Mahasiswa yang sudah pernah belajar filsafat baik secara secara autodidak dan melalui pengalam belajar di sekolah pendidikan.
3. Para dosen yang mengajar bidang studi filsafat dan sistematika.
4. **Hipotesis**

Dalam penulisan karya ilmiah penulis akan mengajukan hipotesis seperti berikut: Jika peran filsafat dipahami sebagai *ancilla thelogia* dalam theologia Kristen, maka mahasiswa mampu memahami keunggulan filsafat membantu memperkaya theologia juga berpikir secara kritis, mendalam, komprehensif dan akan menyukai studi filsafat. Dengan demikian mahasiswa akan memiliki cara bertheologia yang akurat.

1. **Definisi Istilah**

Dalam pembahasan ini, penulis mendefinisikan tentang filsafat:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah filsafat ialah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yg ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yg mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yg berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemology.[[37]](#footnote-37) Istilah filsafat atau *philosophia* digunakan oleh Phytagoras (sekitar abad ke 6 SM). Makin populer ketika zaman Socrates dan Plato. Untuk memahami definisi filsafat tidak cukup dengan mengetahui dua kata *philo* dan *shopia*. Karena definisi filsafat cukup banyak, bahkan sebanyak jumlah filosof itu sendiri.[[38]](#footnote-38) Filsafat, Inggris: *philosophy;* Yunani: *philosophia* (cinta akan kebijaksanaan); *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *suphos* (kebijksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis, intelegensi).[[39]](#footnote-39) Filsafat adalah pengetahuan “kodrati” jika apa yang metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan.[[40]](#footnote-40)

Filsafat mempunyai banyak arti sebagaimana filsuf-filsuf menggunakannya. Beberapa definisi pokok, yaitu: Pertama, upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematik serat lengkap tentang seluruh relaitas; kedua, upaya untuk melukiskan hakikat relaitas akhir dan dasar serta nyata; ketiga, upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya; keempat, penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan; kelima, Disisplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda melihat apa yang anda katakan dan untuk mengtakan apa yang anda lihat.[[41]](#footnote-41)

Dari berbagai macam definisi filsafat yang ada maka penulis menyimpulkan bahwa Filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang menekankan logika dan penelitian kritis secara komprehensif, koheren[[42]](#footnote-42) dan koresponden[[43]](#footnote-43) sebagai upaya untuk menemukan dan mengetahui hakekat yang sesungguhnya.

1. **Metode Penulisan**

 Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*) yaitu suatu metode penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian pada saat penelitian (sikap atau pendapat individu, organisasi dan sebagainya).[[44]](#footnote-44) Penulis menggunakan paradigama penelitian kualitatif dengan metode deskiptif, karena penulis akan menggambarkan dengan mengumpulkan data alamiah yang ada di lingkungan STT Arastamar Bengkulu dengan mewawancarai beberapa mahasiswa dan pengajar. Instrumen dalam metode ini melalui studi literatur atau kepustakaan, yakni dari buku-buku referensi dan bahan-bahan bacaan seperti jurnal, skripsi, dan sebagainya.

 Berdasarkan metode dan instrumen pengumpulan data di atas, maka penulis melakukan penelitian yang sifatnya analitis, yaitu penulis akan menganalisis secara kritis sejarah, perkembangan, theologia, pemikiran dan pengaruh untuk memberikan implikasi terhadap hasil analisis. Penelitian ini juga bersifat analisis kritis sejarah yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengn mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan. Atau untuk mencapai kesimpulan sehubungan dengan sebab, akibat atau kecendrungan dari kejadian masa lampau yang dapat membantu menjelaskan kejadian masa kini dan membantu mengantisipasi kejadian masa yang akan datang.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, rumusan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, hipotesis penulisan, pentingnya penulisan, metode penulisan, definisi istilah, sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori yang membahas sejarah perkembanga filsafat dan hubungannya dengan theologia, unsur-unsur filsafat dan peranan filsafat sebagai *ancilla theologiae* dalam theologia Kristen.

Bab III, membahas problematika mahasiswa yang fobia filsafat yang terjadi pada mahasiswa STT Arastamar Bengkulu dan menguraikan alasan secara mendasar mengapa mahasiswa fobia terhadap studi filsafat, baik ditinjau dari faktor internal dan eksternal.

Bab IV, merupakan penerapan “peranan filsafat sebagai *ancilla theologiae* dalam theologia Kristen dan kontribusinya bagi mahasiswa STT Arastamar Bengkulu” akan menguraikan teknik studi filsafat, fungsi dan dampak studi filsafat bagi mahasiswa.

Bab V, merupakan simpulan dari keseluruhan pembahasan dan beberapa saran kepada mahasiswa dan dosen STT Arastamar Bengkulu.

1. Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristiani,* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 19 [↑](#footnote-ref-1)
2. Norman L. Geisler & Paul D. Feinberg, *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2002), 10 [↑](#footnote-ref-2)
3. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1991), 445 [↑](#footnote-ref-3)
4. Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia FIlsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10 [↑](#footnote-ref-4)
5. Jonar Situmorang, *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen,* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 3 [↑](#footnote-ref-5)
6. Norman L. Geisler, Paul D. Feinberg, *Filsafat…,* 24 [↑](#footnote-ref-6)
7. Will durant, *The Pleasures of Philosophy: An Attempt at a Consistent Philosophy of Life,* (New York: Simon and Schuster, 1953), 11 [↑](#footnote-ref-7)
8. Soetrino, *Filsafat Ilmu Metodologia Penelitian,* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 57 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ronald H, Nash, *Iman Dan Akal Budi,* (Surabaya: Momentum, 2001), 16 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristiani,* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 11 [↑](#footnote-ref-10)
11. Colin Brown, *Filsafat & Iman Kristen 1,* (Surabaya: Momentum, 2008), 10 [↑](#footnote-ref-11)
12. Colin Brown, *Filsafat 1…,* 9 [↑](#footnote-ref-12)
13. Jonar Situmorang, *Filsafat…,* 77 [↑](#footnote-ref-13)
14. Stevri Indra Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan,* (Batu: PPII, 2010),

172-173 [↑](#footnote-ref-14)
15. Colin Brown, *Filsafat 1…,*1 [↑](#footnote-ref-15)
16. Norman L. Geisler, Paul D. Feinberg, *Filsafat…,* 3 [↑](#footnote-ref-16)
17. Colin Brown, *Filsafat & Iman Kristen 2,* (Surabaya: Momentum, 2008), 3 [↑](#footnote-ref-17)
18. Stevri Indra Lumintang, *Keunikan…,* 171 [↑](#footnote-ref-18)
19. Colin Brown, *Filsafat 1…,* 71 [↑](#footnote-ref-19)
20. Eta Linneman, *Theologia Kontemporer: Ilmu atau Praduga?* (Batu: Penerbit Institut Injil Indonesia, 1991), 33 [↑](#footnote-ref-20)
21. A. Sudiarja, *Filsafat dan Teologi,* (Malang: SAAT, 2002), 13 [↑](#footnote-ref-21)
22. Harvie M. Conn, *Teologi Kontemporer,* (Malang: SAAT, 2008), 3 [↑](#footnote-ref-22)
23. Eta Linneman, *Theologia Kontemporer…,* 57-58 [↑](#footnote-ref-23)
24. Norman L. Geisler, Paul D. Feinberg, *Filsafat…,* 3 [↑](#footnote-ref-24)
25. Stevri Indra Lumintang, *Keunikan…,*167 [↑](#footnote-ref-25)
26. Hali Daniel Lie, *Agama Versus Sains?* (Bandung:Agiamedia, 2005), 14 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ancilla Theologia adalah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Aquinas, saat beliau menggunakan filsafat dalam bertheologia, karena baginya “philosophy is ancilla theologiae (handmaiden of theology). Baginya kebenaran filsafat yang benar tidak dapat bertentangan dengan iman Kristen. Stevri Indra Lumintang, *Keunikan Theologia*…, 170 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid., 179 [↑](#footnote-ref-28)
29. Norman L. Geisler, Paul D. Feinberg, *Filsafat Iman…,* 4 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid*.*, 165 [↑](#footnote-ref-30)
31. Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen,* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 13 [↑](#footnote-ref-31)
32. Stevri IndraLumintang, *Keunikan Theologia*…*,*165 [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid*.,* 180 [↑](#footnote-ref-33)
34. Sekolah Tinggi Theologia Arastamar Bengkulu (STTAB) selanjutnya akan ditulis dengan STT Arastamar Bengkulu. [↑](#footnote-ref-34)
35. MN, (Nama Inisial), *Wawancara* *Pribadi*, Staf Pengajar STTAB, 24 Juni 2016 [↑](#footnote-ref-35)
36. SR, (Nama Inisial), *Wawancara Via Telepon*, Mahasiswa STTAB, Bengkulu: 01 Juli 2016 [↑](#footnote-ref-36)
37. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1991), 445 [↑](#footnote-ref-37)
38. Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 14 [↑](#footnote-ref-38)
39. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 242 [↑](#footnote-ref-39)
40. Nico Syukur Dister, *Filsafat…,* 11 [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid., 243 [↑](#footnote-ref-41)
42. Koheren artinya apa yang disampaikan, baik berupa proposisi, asas, hukum, sesuai atau tidak bertentangan dengan proposisi, asas, hokum sebelumnya. Stefanus Supriyanto, *Filsafat ilmu,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 91 [↑](#footnote-ref-42)
43. Korespondensi adalah suatu pengetahuan itu benar, apabila proposisi bersesuaian dengan realitas yang menjadi objek pengetahuan itu dan kepastian inderawi sebelumnya. Stefanus Supriyanto, *Filsafat…,*131 [↑](#footnote-ref-43)
44. Stevri Indra Lumintang, *Metodologi Penelitian*, (Batu: Institut Injil Indonesia, 2006), 6 [↑](#footnote-ref-44)